

HUBUNGAN PERILAKU IBU TERHADAP HIGIENITAS BOTOL SUSU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI KLINIK NASYWA KISARAN KABUPATEN ASAHAN

Mahyunidar¹, Wilda Nurafdila Tanjung², Elvalini Warnelis Sinaga³

^{1,2}STIKes As Syifa Kisaran, Indonesia

³Universitas Imelda Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 15, 2025

Revised Sep 23, 2025

Accepted Sep 30, 2025

Keywords:

Relationship
Behavior
Bottle Hygiene
Diarrhea

ABSTRACT

Background: More than 580 million children suffer from diarrhea under the age of 5 years ending with mild, moderate and severe dehydration, if left untreated it can lead to death, especially in developing countries. The aim of this study was to see the relationship between maternal behavior regarding bottle hygiene and the incidence of diarrhea. This study is a quantitative study with a cross-sectional design with a population of 6-12 months old infants at the Nasywa Kisaran clinic. The number of samples used was 25 respondents taken using the total sampling technique and tested using chi-square with $\alpha = 0.05$. Results: The majority of mothers' behavior was unfavorable and there were 14 (56%) unhygienic milk bottles, the p value was 0.003, meaning that there was a significant relationship between mother's behavior and milk bottle hygiene. The majority of the mother's behavior was unfavorable with the incidence of diarrhea as much as 11 (44%), the p value was 0.004, meaning that there was a significant relationship between the behavior of the mother and the incidence of diarrhea, the majority of milk bottle hygiene was not hygienic with the incidence of diarrhea as much as 11 (44%), the p value 0.001, meaning that there is a significant relationship between bottle hygiene and the incidence of diarrhea. Conclusion: Poor maternal behavior and unhygienic bottle use have been shown to be significantly associated with diarrhea in infants aged 6–12 months at the Nasywa Clinic in Kisaran. Education about hygiene is crucial for preventing diarrhea in infants.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elvalini Warnelis Sinaga,
Program Studi Kebidanan,
Universitas Imelda Medan,
Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.
Email: geoffreygopaz@gmail.com

1. INTRODUCTION

Diare merupakan salah satu penyakit berulang-ulang yang mana seseorang mengalami rangsangan buang air besar yang terus menerus dan tinja atau feses memiliki kandungan air yang berlebihan disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit yang ditandai dengan buang air besar lembek/cair bahkan dapat berupa air saja

dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam satu hari. Penyakit diare juga terkadang disertai dengan muntah, badan lesu dan terasa lemah, panas, tidak nafsu makan, dan juga disertai darah dan lendir dalam kotoran. Penyakit diare dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan lansia sekalipun, tetapi yang paling rentan terkena diare adalah balita [1].

Data dari WHO dan UNICEF, ada sekitar 2 milyar kasus diare di dunia setiap tahun dan 1,9 juta anak-anak di bawah umur 5 tahun terkena diare setiap tahunnya. Lebih dari 580 juta anak menderita diare dengan umur dibawah 5 tahun dengan berakhir dehidrasi tingkat ringan, sedang dan berat, jika tidak ditangani bisa berujung pada kematian, utamanya di negara berkembang. Jumlah ini 18% dari semua kematian anak dibawah usia 5 tahun dan berarti bahwa lebih dari 5000 anak-anak mati setiap hari sebagai akibat dari penyakit diare [2]. Berdasarkan data Riskesdas 2023, bahwa kejadian diare di Indonesia adalah sebesar 7,4%.

Penyebab diare dapat disebabkan oleh infeksi dan bakteri, virus, parasit, juga alergi terhadap obat tertentu atau makanan seperti basi, beracun dan pemanis buatan [3]. Penyebaran penyakit diare dapat menjadi melalui 5F (*fecesi* atau melalui tinja, *flies* atau melalui lalat, *food* atau melalui makanan, *finger* atau melalui jari tangan, *fomites* atau melalui peralatan makanan). Penularan kuman infeksius penyebab diare dapat ditularkan melalui *faecal-oral*, kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk ke dalam mulut melalui makanan dan minuman atau benda yang tercemar kuman atau kontak langsung tangan penderita dan terjadi pula secara tidak langsung, misalnya tempat makan-minum yang tidak bersih [5].

Oleh karena itu, botol susu sebagai salah satu peralatan makan balita bisa berhubungan dengan kejadian diare. Peralatan makan bisa terkontaminasi oleh bakteri patogen dari sumber air yang juga terkontaminasi dengan material tinja, atau dari susu formula yang sudah dibiarkan pada suhu ruangan lebih dari 24 jam. Pencucian dan pensterilan yang benar diperlukan untuk memusnahkan bakteri patogen penyebab diare [4].

Botol susu yang sangat tidak steril amat berbahaya sebab mudah terkontaminasi dan menjadi media berkembangbiaknya mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri, virus dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit salah satunya diare. Terhitung sebanyak 1,87 milyar anak meninggal dalam dehidrasi saat diare [5], oleh karena itu faktor risiko harus dicegah. Sebaiknya ibu harus melakukan perilaku yang benar, menggunakan sikat khusus dalam membersihkan botol susu, cara mensterilkan botol susu yang benar seperti merebus 5-10 menit botol susu, menyimpan botol susu dalam wadah tertutup dan rapat, dan cara penyimpanan dan pemberian kembali susu yang masih tersisa setelah dikonsumsi balita, sehingga kita bisa mencegah bakteri dan virus tidak berkembangbiak.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan dijadikan kebiasaan [6]. Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Perilaku terjadinya penyebaran kuman yang dapat menyebabkan penyakit diare salah satunya dalam menggunakan botol susu akan meningkatkan risiko terkena penyakit diare karena tatacara yang salah dalam membersihkan botol susu [5].

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan dijadikan kebiasaan [6]. Perilaku pemeliharaan kesehatan adalah usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Upaya pencegahan terhadap diare dapat dilakukan apabila seseorang memiliki perilaku yang baik yaitu perilaku pencegahan diare. Cara-cara pemberian susu formula melalui botol susu harus memperhatikan berbagai hal seperti cara penyajian, cara mencuci botol, dan cara sterilisasi, sehingga Ibu yang menggunakan botol susu harus memperhatikan kebersihan botol susu agar menghindarkan anaknya dari penyakit seperti diare akibat botol susu yang terkontaminasi oleh bakteri.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan penyakit diare adalah penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun. Secara global, setiap tahun terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak, dan diare masih menjadi penyebab kematian anak usia 1-59 bulan, dengan sekitar 444.000 anak di bawah 5 tahun meninggal setiap tahun akibat diare [2]. Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan penyakit potensial KLB yang sering disertai kematian. Berdasarkan *Profil Kesehatan Indonesia 2023*, kasus diare pada balita di Indonesia tetap tinggi. Diare menjadi penyumbang kematian tertinggi kedua usia 29 hari-11 bulan, dan prevalensi diare dilaporkan sebesar 9,8 % pada balita [5].

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Klinik Nasywa Kisaran pada tanggal 21-27 Maret 2024 melalui wawancara sederhana terhadap 6 ibu dari balita usia 6-12 bulan yang didiagnosa dokter mengalami diare sebanyak 4 orang balita. Ditinjau dari berbagai penyebab salah satunya mencuci botol susu dengan menggunakan air yang tidak mengalir dan botol tidak direbus serta alasan lainnya. Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-12 Bulan Di Klinik Nasywa

Kisaran". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku ibu mengenai higiene botol dengan kejadian diare.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan menggunakan data primer yang didapat menggunakan kuisisioner. Populasi adalah seluruh ibu hamil dan jumlah sampel yang digunakan adalah 25 responden yang di ambil secara *total sampling* dan diuji menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$. Lokasi penelitian ini dilakukan di Klinik Nasywa Kisaran. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024.

Dalam penelitian menggunakan data primer yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisa secara deskriptif serta dibahas berdasarkan kepustakaan yang ada Data yang terkumpul diolah dengan cara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Editing, yaitu memeriksa kuisisioner yang telah masuk, apakah semua pertanyaan dapat diisi oleh responden. 2. Coding, yaitu memberi kode atau langkah-langkah tertentu oleh kuisisioner. 3. Tabulating yaitu untuk mempermudah analisa data, pengolahan dan pengambilan data disajikan dalam bentuk distribusi.

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Results

Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil tabel dibawah ini :

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Prilaku Ibu Terhadap Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-12 bulan Di Klinik Nasywa Kisaran Tahun 2024

Prilaku Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	40
Kurang Baik	15	60
Total	25	100
Higienitas Botol Susu	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	8	32
Tidak	17	68
Total	25	100
Kejadian Diare Susu	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	13	52
Tidak	12	48
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas prilaku kurang baik sebanyak 15 responden (60%), mayoritas tidak Higienis sebanyak 17 responden (68%) dan mayoritas kejadian diare sebanyak 13 responden (52%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Perhitungan analisis ini menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila hasil perhitungan statistik $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Adapun akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Ibu Terhadap Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-12 bulan Di Klinik Nasywa Kisaran Tahun 2024

Perilaku ibu	Higienitas Botol Susu				Total	P Value	OR	
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%				
Baik	7	28	3	12	10	40	0.003	6.067
Kurang Baik	1	4	14	56	15	60		
Total	8	32	17	68	25	100		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas prilaku ibu kurang baik dan tidak higienitas botol susu sebanyak 14 (56%) dan minoritas perilaku ibu kurang baik dan higienitas botol susu sebanyak 1 responden (4%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,003 atau nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara prilaku ibu dengan higienitas botol susu.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-12 bulan Di Klinik Nasywa Kisaran Tahun 2024

Perilaku ibu	Kejadian Diare				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	9	36	1	4	10	40	0.004	6.067
Kurang Baik	4	16	11	44	15	60		
Total	13	52	12	48	25	100		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas perilaku ibu kurang baik dengan kejadian diare sebanyak 11 (44%) dan dari 10 responden (40%) minoritas perilaku ibu baik dengan tidak terjadi diare sebanyak 1 responden (4%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,004 atau nilai $< 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian diare.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-12 bulan Di Klinik Nasywa Kisaran Tahun 2024

Higienitas Botol Susu	Kejadian Diare				Total		P Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Ya	3	12	5	20	8	32	0.001	6.061
Tidak	10	40	7	28	17	68		
Total	13	52	12	48	25	100		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas tidak higienitas botol susu dengan kejadian diare sebanyak 11 (44%) dan dari 10 responden (40%) minoritas higienitas botol susu dengan kejadian diare sebanyak 3 responden (12%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,001 atau nilai $< 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara higienitas botol susu dengan Kejadian Diare.

3.2 Analisis

Kebiasaan ibu mencuci botol susu yang tidak higienis menyebabkan mikroorganisme berkembang menjadi bakteri. Bakteri yang berkembang dapat menyebabkan terjadinya suatu penyakit salah satunya diare. Botol susu harus diperhatikan higienitasnya, agar botol susu yang diberikan kepada balita tidak terkontaminasi oleh kuman yaitu *Escherichia coli* diare [10]. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah hanya mencuci botol susu menggunakan air karena botol yang dicuci bersih. Susu yang masih menempel pada botol susu menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme atau bakteri [11].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [2] dimana hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kelayan Timur dengan OR sebesar 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa balita dengan higienitas botol susu yang buruk berisiko 3,5 kali lebih besar untuk menderita diare dibandingkan dengan higienitas botol susu yang baik. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare [7].

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. Terdapat 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, sosial budaya, dan informasi [8]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare akut pada balita di Kelurahan Lebuk Buaya Padang.

Solusi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang higienitas botol susu yaitu memberikan informasi cara membersihkan botol susu secara benar mulai dari menyiapkan sabun dan sikat khusus, pencucian, pengeringan dan penyimpanan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap ibu dalam mencuci botol susu dengan higienis, sehingga bermanfaat meningkatkan kesehatan balita dan menghindari balita dari gangguan penyakit seperti diare [12].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa tindakan ibu mengenai diare sebagian besar baik (73,7%) dan ada hubungan antara tindakan ibu dan kejadian diare pada bayi dengan nilai $p = 0,000$.

Menurut Bloom terdapat empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat atau perorangan yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi status kesehatan karena perilaku dapat mengendalikan faktor lain, yakni lingkungan dan pelayanan kesehatan. Terciptanya lingkungan sehat tidak terlepas dari kontribusi perilaku manusia. Pelayanan kesehatan juga tidak akan berhasil bila tidak ada perubahan perilaku meskipun sarana kesehatan telah memadai [13].

Sejalan dengan penelitian Hannif yang mengatakan bahwa pengetahuan mencuci tangan ibu balita mencegah penyakit diare akut pada balita sehingga dapat mengurangi terjadinya diare. Menurut hasil penelitian tersebut disamping pengetahuan yang diperoleh ibu sangat penting diperlukan juga perilaku yang mendukung tentang kebersihan. Perilaku pencegahan diare yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik pula.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suherna yang mengatakan hasil terdapatnya hubungan yang bermakna antara penggunaan air untuk mengencerkan susu, cara membersihkan botol susu, kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dan jenis susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan. Artinya cara membersihkan botol dan air yang digunakan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi diare pada anak [15].

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong terjadinya diare pada balita. Diare pada balita dapat terjadi karena berbagai sebab, penularannya melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh kuman penyebab. Diare dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau parasit yang menginfeksi perut atau usus, kuman tertentu yang terlibat tergantung pada daerah geografis, tingkat sanitasi dan kebersihan terutama dalam Higienitas Botol Susu [14].

Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare. Hasil penelitian [9] bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian Suherna, 2018 [15] membuktikan ada hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi. Sebagian besar (65,52%) ibu memiliki pengetahuan kurang dalam membersihkan botol susu menyebabkan sebagian besar (51,61%) anak sering mengalami diare. Sedangkan penelitian Harris dkk (2017) membuktikan bahwa ada keterkaitan higienitas botol susu dengan kejadian diare yaitu sebagian besar (66,66%), dimana pengetahuan yang kurang berdampak terhadap perilaku ibu membersihkan botol susu tidak higienis, botol susu yang dicuci tidak bersih menyebabkan pertumbuhan bakteri dalam botol susu sehingga anak yang menggunakan botol susu berisiko tinggi mengalami diare.

Menurut asumsi peneliti higienitas botol susu yang kurang baik diakibatkan dari cara pencucian, sterilisasi, penyajian dan penyimpanan botol susu yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak ibu tidak mencuci botol susu dengan air bersih yang mengalir, tidak memakai sabun dan tidak menggunakan sikat khusus. Ibu yang tidak mencuci botol susu dengan air bersih yang mengalir, tidak memakai sabun dan tidak menggunakan sikat khusus menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang mengenai pentingnya penggunaan air mengalir, sabun dan sikat khusus dalam pencucian botol susu. Hal ini dikarenakan air mengalir dan sabun berfungsi sebagai bahan yang mengangkat sisa lemak dan protein yang ditinggalkan susu formula dan sikat khusus berfungsi untuk mencuci bagian botol susu yang masih menempel sisa susu formula yang tidak hilang saat menggunakan sabun. Jika sisa lemak dan protein masih ada di botol susu maka akan menjadi media untuk berkembangnya bakteri. Bakteri yang berkembang itulah yang akan menjadi penyebab terjadinya suatu penyakit dan salah satunya diare.

4. CONCLUSION

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas perilaku ibu kurang baik dan tidak higienitas botol susu sebanyak 14 (56%), hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,003 atau nilai $< 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan higienitas botol susu.
2. Mayoritas perilaku ibu kurang baik dengan kejadian diare sebanyak 11 (44%), hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,004 atau nilai $< 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian diare.
3. Mayoritas tidak higienitas botol susu dengan kejadian diare sebanyak 11 (44%), hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p value* 0,001 atau nilai $< 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara higienitas botol susu dengan kejadian diare.

REFERENCES

- [1] Ayu Putri Ariani, *Diare: Pencegahan dan Pengobatan*, Desember 2017. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- [2] World Health Organization; UNICEF; Haris, "The Treatment of Diarrhoea: A Manual for Physicians and Other Senior Health Workers," 2017.
- [3] Dewi, *Hubungan Perilaku Diare Pada Anak*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- [4] Baharudin, *Buku Saku Petugas Kesehatan: Lintas Diare*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan R, 2013.

[5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Buletin Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Diare di Indonesia,” Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2017.

[6] Triwibowo; Puspahandani, *Kejadian Diare Pada Balita*. Bintang Media, 2013.

[7] O. K. Umanailo, N. L. Ariani, and A. C. Nisa, “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kendalsari Malang,” Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang, 2021.

[8] N. R. C. Napitupulu, R. Tambunan, and H. C. Simanjuntak, “Profil Balita Penderita Diare di Puskesmas Bromo Kota Medan Tahun 2015,” *Jurnal Kedokteran Methodist*, vol. 10, p. 159, Dec. 2017.

[9] Yogantari ni putu mita, “Hubungan Perilaku Ibu Tentang Cara Perawatan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2019,” Politeknik Kesehatan Denpasar, DENPASAR, 2019.

[10] L. Lanida and F. Farapti, “*Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kontaminasi Escherichia coli pada Balita*”, 2018.

[11] Fitriani, “*Kontaminasi Botol Susu terhadap Pertumbuhan Mikroorganisme pada Balita*”, 2018.

[12] Suriadi, “*Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Higienitas Pencucian Botol Susu Balita*”, 2016.

[13] Yunus M. “*Hubungan sanitasi dasar, perilaku ibu dengan kejadiandiare balita di wilayah Puskesmas Kedung Waringin Kecamatan KedungWaringin Kabupaten Bekasi*” Jakarta: Universitas Indonesia; 2003.

[14] Nurfiti, D., Masyarakat, F. K., & Dahlan, U. A. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang*. Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, 11(2), 149–154. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v11i2.7139>. 2017.

[15] Suherna, C., Febry, F., & Mutahar, Rini. *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulandil Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Tahun 2018*. Jurnal Eprints 1. 2018.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Mahyunidar, STIKes As Syifa Kisaran.</p> 
	<p>Wilda Nurafdila Tanjung, STIKes As Syifa Kisaran.</p>
	<p>Elvalini Warnelis Sinaga, Gelar D-III diperoleh dari Akademi Kebidanan Imelda Medan, Jurusan Kebidanan pada tahun 2009. Gelar Sarjana diperoleh dari Poltekes Kemenkes RI Medan, Jurusan Bidan Pendidik Tahun 2011. Magister Kesehatan diperoleh dari Universitas Sumatera Utara, Jurusan Kesehatan Reproduksi pada tahun 2018. Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Prodi S-1 Kebidanan Universitas Imelda Medan.</p>